Jurnal Pengabdian Eksplorasi Humaniora (EKSHUM)
Vol. 4, No. 2, September 2026, pp. 191-203
http://jurnalekshum.ulm.ac.id/index.php/id
ISSN: 3031-8459 (Print) | 3032-3271 (Online)

Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Melalui Peningkatan Kesadaran Gizi dan Pencegahan Anemia Pada Remaja di Desa Banyu Hirang

Jumaidi[1*], Riski Aditia[2], Nur Hanifah[3], Rusma Yusiana[4], Sarnani[5], Siti hasanah[6], Suci Lestari Septiani[7], Zainal[8]
[1,2,3,4,5,6,7,8]Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, Indonesia
**Corresponding author:* jumaidi.ratna@gmail.com

Article Info

Keywords:
Adolescent Nutrition
Anaemia
Iron-Folic Acid Supplementation
Public Policy
Stunting Prevention

Submitted: 11/06/2026
Accepted: 05/07/2026
Published: 23/07/2026

A B S T R A C T

Stunting remains a public health and development concern because it affects growth, development, and the future productivity of the population. Adolescents are a strategic target of stunting prevention policies because nutritional status, anaemia, reproductive readiness, and healthy behaviour during adolescence may influence health in adulthood and future family formation. This community service activity aimed to strengthen the implementation of stunting prevention policies by improving nutrition awareness and anaemia prevention among adolescents. The activity was conducted on 11 July 2026 in Banyu Hirang Village, Amuntai Selatan District, Hulu Sungai Utara Regency, and involved 38 adolescents. The methods included coordination, material preparation, audiovisual education, interactive lectures, discussion, question-and-answer sessions, and qualitative evaluation through observation of participant engagement. The materials covered the concept and prevention of stunting, balanced nutrition, the first 1,000 days of life, anaemia and its warning signs, iron-rich foods, weekly iron-folic acid supplementation, and five major life transitions during adolescence. The activity was implemented as planned, and participants attended the educational sessions until completion. Visual media supported the delivery of health messages in a simple and age-appropriate manner

© Year Author(s). Published by Business Administration, Lambung Mangkurat University. This is Open Access article under the CC-BY License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase pertumbuhan yang cepat dan menjadi periode penting untuk membentuk kebiasaan makan, aktivitas fisik, kesehatan reproduksi, serta kesiapan memasuki kehidupan dewasa. Kebutuhan energi dan zat gizi meningkat pada fase ini. Kekurangan zat gizi mikro, pola makan yang tidak seimbang, dan rendahnya literasi kesehatan dapat menurunkan kapasitas belajar, kebugaran, serta kesiapan kesehatan pada masa prakonsepsi. Kajian tentang gizi remaja juga menegaskan bahwa pertumbuhan pada masa remaja memiliki konsekuensi bagi kesehatan jangka panjang dan kesehatan generasi berikutnya (Norris et al., 2022).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah standar. Masalah ini tidak dapat dipahami hanya

sebagai kondisi tubuh pendek. Stunting menunjukkan akumulasi faktor biologis, sosial, ekonomi, sanitasi, pola asuh, dan akses pelayanan kesehatan. Hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2024 mencatat prevalensi stunting nasional sebesar 19,8 persen, turun dari 21,5 persen pada tahun 2023. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut menunjukkan bahwa pencegahan tetap memerlukan intervensi yang konsisten dan menjangkau kelompok sasaran sebelum kehamilan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 menempatkan remaja sebagai salah satu kelompok sasaran dalam percepatan penurunan stunting, bersama calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0 sampai 59 bulan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pencegahan stunting menggunakan pendekatan siklus kehidupan. Intervensi pada remaja tidak dimaksudkan untuk mengatasi stunting yang sudah terjadi, tetapi untuk memperbaiki status gizi, mencegah anemia, meningkatkan literasi kesehatan, dan menyiapkan calon orang tua yang sehat (Republik Indonesia, 2021).

Anemia menjadi isu penting dalam konteks tersebut. Anemia terjadi ketika jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin berada di bawah batas normal sehingga kemampuan darah membawa oksigen ke jaringan berkurang. Gejala dapat berupa lemah, letih, lesu, mudah lelah, pusing, sulit berkonsentrasi, berdebar, dan sesak saat beraktivitas. *World Health Organization* memperkirakan sekitar 30 persen perempuan usia 15 sampai 49 tahun mengalami anemia secara global. Remaja putri yang mengalami menstruasi termasuk kelompok yang rentan, terutama apabila asupan zat besi rendah atau kehilangan darah cukup banyak (*World Health Organization*, 2025).

Tantangan pencegahan anemia di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan Tablet Tambah Darah, tetapi juga pengetahuan dan kepatuhan. Analisis terhadap Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan bahwa 54,8 persen remaja putri belum pernah mendapatkan Tablet Tambah Darah dan 51,4 persen tidak mengonsumsinya karena tidak mengetahui manfaatnya. Akses terhadap Tablet Tambah Darah juga masih sangat bergantung pada sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi yang dapat menjangkau remaja melalui sekolah maupun komunitas desa (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2026). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa pemahaman, dukungan orang tua, distribusi, dan kepatuhan merupakan unsur penting dalam keberhasilan suplementasi zat besi dan asam folat mingguan (Alfiah et al., 2020; Seminar et al., 2020).

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara masih menempatkan penurunan stunting sebagai prioritas daerah dan terus mendorong penyamaan persepsi serta intervensi yang tepat sasaran. Kondisi tersebut membutuhkan dukungan perguruan tinggi melalui kegiatan edukasi yang mendekatkan pesan kebijakan kepada masyarakat (Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2024). Desa dapat menjadi ruang strategis untuk memperkuat komunikasi perubahan perilaku karena remaja yang berada di sekolah maupun di luar sekolah dapat dijangkau melalui kegiatan komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Tim Pengabdian kepada Masyarakat STIA Amuntai melaksanakan kegiatan berjudul “Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting melalui Peningkatan Kesadaran Gizi dan Pencegahan Anemia pada Remaja di Desa Banyu Hirang, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara”. Kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dasar remaja tentang stunting, gizi seimbang, anemia, Tablet Tambah Darah, serta perencanaan transisi kehidupan yang sehat dan bertanggung jawab.

METODE

Kegiatan dilaksanakan Desa Banyu Hirang, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Peserta berjumlah 38 remaja. Tim menggunakan pendekatan edukasi partisipatif dengan memadukan ceramah interaktif, tayangan audiovisual, diskusi, tanya jawab, dan penguatan pesan pada akhir sesi. Pendekatan ini dipilih karena peserta memiliki tingkat usia dan pengalaman yang beragam sehingga materi perlu disampaikan melalui bahasa sederhana, contoh keseharian, dan visual yang mudah dipahami.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap. Tahap persiapan meliputi penentuan sasaran, koordinasi lokasi, penyusunan urutan materi, penyiapan perangkat presentasi, dan pemeriksaan dokumentasi. Tahap pelaksanaan mencakup pembukaan, pengantar kebijakan pencegahan stunting, edukasi stunting dan gizi seimbang, edukasi anemia dan Tablet Tambah Darah, materi lima transisi kehidupan, diskusi, serta penutup. Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap kehadiran, perhatian peserta, keterlibatan selama penyampaian materi, dan respons pada sesi diskusi.

Tabel 1. Tahapan dan Fokus Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan Utama	Luaran Proses
Persiapan	Koordinasi, penentuan sasaran, penyusunan materi, dan penyiapan perangkat presentasi.	Kesiapan lokasi, materi, dan dokumentasi.
Pelaksanaan	Edukasi stunting, gizi seimbang, anemia, Tablet Tambah Darah, dan lima transisi kehidupan.	Pesan kesehatan tersampaikan kepada 38 remaja.
Interaksi	Diskusi, tanya jawab, dan penguatan contoh perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.	Partisipasi dan klarifikasi pemahaman peserta.
Evaluasi	Observasi proses, pencatatan jumlah peserta, dan telaah dokumentasi kegiatan.	Gambaran capaian proses dan rekomendasi tindak lanjut.

Materi utama disusun dalam tiga kelompok. Pertama, materi “Petualangan Anak Hebat Melawan Stunting” menjelaskan proses pertumbuhan, pengertian stunting, faktor risiko, dampak, periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan, gizi seimbang, protein hewani, kebersihan, dan istirahat. Kedua, materi “Anemia: Kenali Gejalanya, Cegah Dampaknya, dan Jaga Kesehatan Darah Kita” menjelaskan fungsi hemoglobin, gejala 5L, tanda tambahan, pentingnya pemeriksaan kadar hemoglobin, sumber zat besi, vitamin C, vitamin B12, asam folat, Tablet Tambah Darah, serta kebiasaan yang dapat menghambat penyerapan zat besi. Ketiga, materi “Lima Transisi Kehidupan” membahas melanjutkan pendidikan, memulai karier, membangun kehidupan keluarga secara matang, menjadi anggota masyarakat, dan mempraktikkan hidup sehat.

Evaluasi kegiatan tidak menggunakan desain eksperimen, pemeriksaan laboratorium, pengukuran antropometri, atau instrumen *pretest* dan *posttest*. Oleh karena itu, laporan membatasi penilaian pada pelaksanaan kegiatan, partisipasi peserta, keterlaksanaan materi, dan pemahaman langsung yang tampak selama interaksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Partisipasi Peserta

Kegiatan diikuti oleh 38 remaja dan didukung oleh tim pengabdian, perangkat atau unsur masyarakat setempat, serta mahasiswa. Peserta mengikuti kegiatan dalam satu ruang

pertemuan dengan bantuan layar proyektor dan perangkat presentasi. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembukaan dan pengantar, dilanjutkan penyampaian materi, interaksi dengan peserta, dan foto bersama. Kehadiran peserta yang berasal dari kelompok usia remaja menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat melengkapi jalur edukasi yang selama ini banyak bergantung pada institusi sekolah.

Penggunaan media visual memberi keuntungan karena konsep biologis seperti pertumbuhan, fungsi hemoglobin, pengangkutan oksigen, dan faktor risiko stunting dapat dijelaskan melalui ilustrasi sederhana. Peserta tidak hanya menerima definisi, tetapi juga melihat hubungan antara makanan, kebersihan, infeksi, kebugaran, konsentrasi belajar, dan kesehatan masa depan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa edukasi audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai siklus antar generasi masalah gizi, sedangkan intervensi pendidikan gizi berbasis sekolah atau kelompok remaja cenderung memberikan hasil yang mendukung perbaikan pilihan makanan (Medeiros et al., 2022; Siswati et al., 2022).

Penguatan Pemahaman tentang Stunting dan Gizi Seimbang

Materi stunting menekankan bahwa pertumbuhan memerlukan asupan gizi yang memadai, perlindungan dari infeksi, air bersih, sanitasi, dan pelayanan kesehatan. Analogi pertumbuhan digunakan untuk membantu peserta memahami bahwa tubuh tidak dapat tumbuh optimal apabila kekurangan zat gizi dalam waktu lama. Materi juga memperkenalkan akibat stunting, seperti hambatan perkembangan, kerentanan terhadap penyakit, dan dampak terhadap kemampuan belajar. Penjelasan tersebut diarahkan agar peserta memahami stunting sebagai masalah kesehatan yang harus dicegah melalui tindakan sejak sebelum kehamilan, bukan sebagai label terhadap anak yang bertubuh pendek.

Pesan gizi seimbang diterjemahkan ke dalam tindakan sehari-hari. Peserta dikenalkan pada pentingnya mengonsumsi makanan beragam yang memuat sumber karbohidrat, protein hewani atau nabati, sayur, dan buah. Protein hewani mendapat penekanan karena menyediakan protein bermutu dan beberapa zat gizi mikro penting. Namun, materi tidak membatasi pencegahan stunting pada satu jenis makanan. Kecukupan energi, keragaman pangan, kebersihan tangan, keamanan air, pencegahan infeksi, aktivitas fisik, dan tidur yang cukup tetap menjadi satu kesatuan perilaku sehat.

Materi 1.000 Hari Pertama Kehidupan dijelaskan sebagai periode sejak kehamilan sampai anak berusia dua tahun. Bagi peserta remaja, pesan ini dihubungkan dengan persiapan kesehatan sebelum memasuki masa berkeluarga. Status gizi remaja, terutama remaja putri, perlu diperbaiki sebelum kehamilan agar kebutuhan pertumbuhan dirinya sendiri dan kebutuhan kehamilan pada masa depan tidak saling berkompetisi. Pendekatan ini sesuai dengan kebijakan siklus kehidupan yang menempatkan remaja sebagai kelompok sasaran pencegahan stunting (Republik Indonesia, 2021).

Pencegahan Anemia pada Remaja

Materi anemia menjelaskan bahwa hemoglobin berfungsi membawa oksigen ke seluruh tubuh. Ketika kadar hemoglobin rendah, jaringan menerima oksigen lebih sedikit sehingga seseorang dapat mengalami lemah, letih, lesu, mudah lelah, sulit berkonsentrasi, pusing, berdebar, atau sesak saat beraktivitas. Peserta juga diperkenalkan pada tanda pucat di telapak tangan atau kelopak mata. Tim menekankan bahwa tanda tersebut hanya membantu kewaspadaan awal dan tidak dapat menggantikan pemeriksaan kadar hemoglobin oleh tenaga kesehatan.

Pencegahan anemia disampaikan melalui kombinasi pangan dan suplementasi. Sumber

zat besi yang mudah ditemukan meliputi hati, daging, ikan, telur, kacang-kacangan, dan sayuran hijau. Konsumsi vitamin C bersama makanan dapat membantu penyerapan zat besi, sedangkan teh atau kopi sebaiknya tidak diminum berdekatan dengan waktu makan atau konsumsi Tablet Tambah Darah. Bagi remaja putri, anjuran program nasional adalah mengonsumsi satu Tablet Tambah Darah setiap minggu sesuai petunjuk tenaga kesehatan. Edukasi juga membahas cara mengurangi keluhan, misalnya mengonsumsi tablet setelah makan dan tidak menghentikan program tanpa berkonsultasi apabila muncul ketidaknyamanan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Keterkaitan anemia dengan stunting dijelaskan melalui jalur antar generasi. Remaja putri yang memasuki kehamilan dengan cadangan zat besi rendah memiliki risiko lebih besar mengalami anemia selama kehamilan. Kondisi tersebut dapat berhubungan dengan gangguan kesehatan ibu, kelahiran prematur, atau berat badan lahir rendah yang kemudian meningkatkan kerentanan anak terhadap gangguan pertumbuhan. Penjelasan ini tidak menyederhanakan anemia sebagai satu-satunya penyebab stunting. Stunting memiliki penyebab majemuk dan memerlukan intervensi gizi spesifik serta intervensi sensitif secara terpadu.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap suplementasi mingguan dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi manfaat, dukungan orang tua dan teman, ketersediaan tablet, serta pengawasan yang konsisten. Edukasi satu kali dapat meningkatkan perhatian, tetapi belum cukup untuk menjamin kepatuhan jangka panjang. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan tindak lanjut melalui puskesmas, sekolah, pemerintah desa, keluarga, dan organisasi remaja (Alfiah et al., 2020; Seminar et al., 2020).

Lima Transisi Kehidupan sebagai Kerangka Perencanaan Remaja

Materi lima transisi kehidupan memperluas pembahasan dari aspek biologis menuju perencanaan hidup. Remaja didorong untuk menyelesaikan pendidikan, mempersiapkan keterampilan dan pekerjaan, membangun keluarga ketika telah matang, berperan aktif di masyarakat, dan mempertahankan kebiasaan hidup sehat. Kelima unsur tersebut saling berhubungan. Pendidikan dan kemandirian ekonomi memperkuat kemampuan mengambil keputusan, sedangkan perencanaan keluarga yang matang memberi ruang untuk menyiapkan kesehatan sebelum kehamilan.

Penggabungan materi gizi dan transisi kehidupan membantu mencegah pesan kesehatan dipahami secara terpisah. Pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada pengetahuan tentang makanan, tetapi juga pada keputusan mengenai pendidikan, usia dan kesiapan berkeluarga, akses pelayanan kesehatan, pembagian peran dalam keluarga, dan dukungan sosial. Remaja laki-laki perlu dilibatkan karena keputusan pangan, penggunaan layanan kesehatan, dukungan terhadap konsumsi Tablet Tambah Darah, dan pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama.

Capaian Proses dan Relevansi Kebijakan

Capaian utama kegiatan adalah terselenggaranya edukasi kepada 38 remaja dengan materi yang terintegrasi antara stunting, anemia, gizi seimbang, dan perencanaan kehidupan. Dokumentasi menunjukkan peserta mengikuti pemaparan dalam suasana kelompok dan tim menggunakan alat bantu visual. Selama kegiatan, pesan kesehatan disampaikan dalam bentuk contoh yang dekat dengan kehidupan remaja. Capaian tersebut penting sebagai bentuk komunikasi perubahan perilaku, terutama karena SKI 2023 masih menunjukkan kesenjangan besar pada akses dan pemahaman tentang Tablet Tambah Darah (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2026).

Dari perspektif implementasi kebijakan publik, kegiatan ini mengubah norma kebijakan nasional menjadi tindakan edukatif di tingkat desa. Perpres Nomor 72 Tahun 2021 menuntut peningkatan komunikasi perubahan perilaku, konvergensi program, dan pelibatan kelompok sasaran. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai penyedia pengetahuan dan fasilitator, pemerintah desa sebagai penggerak masyarakat, puskesmas sebagai penanggung jawab teknis kesehatan, dan sekolah atau organisasi kepemudaan sebagai saluran tindak lanjut. Kerja sama ini lebih relevan daripada kegiatan yang berdiri sendiri dan tidak terhubung dengan pelayanan rutin.

Gambar 1. Kegiatan PkM di Desa banyu Hirang

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai implementasi kebijakan pencegahan stunting melalui peningkatan kesadaran gizi dan pencegahan anemia telah dilaksanakan di Desa Banyu Hirang, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kegiatan melibatkan 38 remaja dan mengintegrasikan materi stunting, gizi seimbang, 1.000 Hari Pertama Kehidupan, anemia, Tablet Tambah Darah, serta lima transisi kehidupan. Pendekatan audiovisual dan interaktif membantu menyampaikan materi kesehatan dalam bentuk yang sederhana dan sesuai dengan konteks remaja.

Secara substantif, kegiatan menegaskan bahwa pencegahan stunting perlu dimulai sebelum kehamilan dan melibatkan remaja laki-laki maupun perempuan. Pencegahan anemia pada remaja putri menjadi salah satu komponen penting, tetapi harus

ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu perbaikan pola makan, kebersihan, akses pelayanan kesehatan, pendidikan, perencanaan keluarga, dan dukungan sosial. Kegiatan ini menunjukkan bentuk konkret implementasi kebijakan pada tingkat desa melalui kolaborasi perguruan tinggi dan masyarakat.

Hasil kegiatan masih terbatas pada capaian proses dan pemahaman langsung secara kualitatif. Belum dilakukan pengukuran kadar hemoglobin, antropometri, pretest, posttest, atau pemantauan perilaku. Oleh sebab itu, keberhasilan jangka panjang memerlukan tindak lanjut yang terukur dan terhubung dengan program kesehatan remaja di puskesmas, sekolah, pemerintah desa, dan keluarga

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Banyu Hirang, masyarakat, para remaja peserta, mahasiswa, dan seluruh pihak yang membantu persiapan serta pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai atas dukungan terhadap pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang pengabdian kepada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Alfiah, E., Briawan, D., Khomsan, A., Dewi, M., Ekayanti, I., Mardewi, Raut, M. K., Zakaria, A., & Roche, M. L. (2020). Coverage and adherence of weekly iron folic acid supplementation among school-going adolescent girls in Indonesia. Journal of Nutritional Science and Vitaminology, 66(Supplement), S118–S121. https://doi.org/10.3177/jnsv.66.S118

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2026, March 16). Anemia pada remaja putri: Tantangan pencegahan melalui konsumsi Tablet Tambah Darah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/anemia-pada-remaja-putri-tantangan-pencegahan-melalui-konsumsi-tablet-tambah-darah/

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri pada masa pandemi COVID-19 bagi tenaga kesehatan. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025, May 26). SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%. https://www.kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198/

Medeiros, G. C. B. S. de, Azevedo, K. P. M. de, Garcia, D., Oliveira Segundo, V. H., Mata, Á. N. de S., Fernandes, A. K. P., Santos, R. P. dos, Trindade, D. D. B. de B., Moreno, I. M., Guillén Martínez, D., & Piuvezam, G. (2022). Effect of school-based food and nutrition education interventions on the food consumption of adolescents: A systematic review and meta-analysis. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19(17), 10522. https://doi.org/10.3390/ijerph191710522

Norris, S. A., Frongillo, E. A., Black, M. M., Dong, Y., Fall, C., Lampl, M., Liese, A. D., Naguib, M., Prentice, A., Rochat, T., Stephensen, C. B., Tinago, C. B., Ward, K. A., Wrottesley, S. V., & Patton, G. C. (2022). Nutrition in adolescent growth and development. The Lancet, 399(10320), 172–184. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01590-7

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2024, October 23). Pemkab HSU gelar FGD bahas upaya penurunan stunting. https://web.hsu.go.id/pemkab-hsu-gelar-fgd-bahas-upaya-penurunan-stunting/

Republik Indonesia. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021

Seminar, A. U., Briawan, D., Khomsan, A., Dewi, M., Ekayanti, I., Mardewi, Raut, M. K., Zakaria, A., & Roche, M. L. (2020). Awareness about anaemia and weekly iron-folic acid supplementation among school-going adolescent girls and parents in East Java and East Nusa Tenggara, Indonesia. Journal of Nutritional Science and Vitaminology, 66(Supplement), S111–S117. https://doi.org/10.3177/jnsv.66.S111

Siswati, T., Olfah, Y., Kasjono, H. S., & Paramashanti, B. A. (2022). Improving adolescent knowledge and attitude toward the intergenerational cycle of undernutrition through audiovisual education: Findings from RESEPIN study in Yogyakarta, Indonesia. Indian Journal of Community Medicine, 47(2), 196–201. https://doi.org/10.4103/ijcm.ijcm_1229_21

World Health Organization. (2018). Guideline: Implementing effective actions for improving adolescent nutrition. https://www.who.int/publications/i/item/9789241513708

World Health Organization. (2025, February 10). Anaemia. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia